

Tipologi Atap Rumah Tinggal Di Pemukiman Kauman Malang

¹Hartati Kapita & ²Lintang Satiti Mahabella

¹Dosen Fak Teknik Universitas Pasifik Morotai

² Dosen Fak Teknik Universitas Muhammadiyah Malang

Email: hartatia.albub@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Januari 2020

Direvisi: 29 Januari 2020

Dipublikasikan: 31 Januari 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3694961

Abstract:

The roof of typology of residential house in a poor kauman settlement described and characterized its owner, a part of construction which appeared character and it was covered by human being was construction facade. Facade was a part of first building covered of the eye and described as style and architecture, facade can contribute description about building functions. Beside that, facade was functioned as recorder of human civilization history. This research talked about typology facade of construction which one is roof typology of residential house in a poor kauman settlement. Result of the research stated that there were 8 types of residential roof house, they are: roof shield doubles, roof shield pyramid, shield compound, saddle, roof gevel saddle split, gevel, listplank.

Keywords: Typology, home, village

PENDAHULUAN

Perkampungan Kauman yang ditemukan di Kota Malang terletak pada daerah alun- alun Kota, Sama seperti kampung Kauman pada kota lain, kampung Kauman yang ada di kota Malang identik dengan kegiatan keagamaan. Pada perkampungan ini banyak ditemukan rumah- rumah tinggal dengan bentuk bangunan kolonial, mengingat letak permukiman yang dekat dengan pusat kota pada pemerintahan Belanda. Rumah tinggal penduduk Kampung Kauman mencirikan pribadi dan karakter pemiliknya. Bagian dari

bangunan yang dapat memunculkan karakter dan ditangkap oleh manusia adalah fasade bangunan. Fasade merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988: 122)

Penelitian ini membahas mengenai tipologi fasade bangunan rumah tinggal di Kampung Kauman terutama pada bagian atap. Menurut Sukada dalam Sulistijowati (1991), ada tiga langkah dalam menetapkan suatu tipologi, yaitu sebagai berikut: 1. Menetapkan bentuk- bentuk dasar yang ada dalam setiap pada

objek arsitektural; 2. Menetapkan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada dan melekat pada objek arsitektural tersebut; dan 3. Memahami proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini. Tipologi merupakan suatu konsep mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kemiripan sifat-sifat dasar yang berusaha memilah atau mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Dalam hal ini, tipologi merupakan hasil elaborasi karakteristik arsitektur, yang tersusun dari berbagai unsur kultural lokal dan luar yang spesifik dalam suatu struktur klasifikasi, baik secara klasifikasi fungsi, geometrik, maupun langgam/gaya (Amiuzza 2006)

METODE PENELITIAN

Studi yang dilakukan ini secara umum menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tipologi. Pendekatan tipologi ini dipakai untuk mengklasifikasikan objek ke dalam tipe tertentu. Objek studi yang diambil, yaitu rumah tinggal kolonial Belanda di Kauman, yang dibangun pada periode masa penjajahan Belanda. Lokasi studi berada di perkampungan kota yang terdapat Di Kecamatan Klojen

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Non Probabilitas* dengan teknik pengambilan sampel purposif (*Purposial Sampling*) dimana sumber sampel akan ditentukan terlebih dahulu dengan pertimbangan dibutuhkan data yang lebih bervariasi. dalam penentuan sampel pada pemukiman kauman di Malang yaitu mengkaji mengenai bangunan Kolonial yang ada di Malang khususnya di kauman pada periode tahun 1914-1940. jumlah sampel yang di ambil adalah berjumlah 22

PAMBAHASAN

Atap merupakan bagian pelindung bangunan yang terletak pada bagian

atas. Bagian atap pada sebuah bangunan dapat mencerminkan sebuah karakter dalam sebuah tampak bangunan. yang seringkali digunakan sebagai ciri dalam mengenali bentuk bangunan. Bentuk atap yang beragam, sesuai dengan fungsi dan luasan ruang dalam bangunan.

Atap pada rumah tinggal dengan gaya kolonial, cenderung tinggi dengan sudut kemiringan $>30^\circ$. Bentuk utama penutup atap terdiri atas bentuk perisai dan pelana, dengan berbagai variasi pada dua bentuk tersebut. Pada rumah tinggal di Kawasan Kauman, ditemukan beberapa bentuk atap yaitu :

1. Atap perisai (PS)

Bentuk atap perisai atau sering disebut atap limas tersusun atas 4 bidang atap, dengan dua bidang atap yang bertemu pada satu garis bubungan jurai, dan dua bidang atap bertemu pada garis bubungan atas. Pada fasade bangunan, atap perisai dapat terlihat dengan bentuk trapesium, dan bentuk segitiga. Pada bangunan rumah tinggal kolonial di Kauman, terdapat 7 bangunan sampel dengan penggunaan atap perisai.



Gambar 1. Bentuk Atap Perisai Rumah Tinggal Kolonial di

2. Atap perisai ganda (PSG)

Bentuk atap perisai ganda merupakan penggolongan bentuk atap dengan susunan satu bentuk atap perisai dengan bentuk atap perisai yang lain. Bentuk ini muncul karena penataan ruang dalam

rumah yang bukan bentukan tunggal, atau bentuk pola rumah dengan adanya substitusi geometris di beberapa bagiannya. Atap perisai ganda pada fasade bangunan terlihat dengan paduan bentuk segitiga dan trapesium. Atap perisai ganda ditemukan pada 3 sampel rumah tinggal kolonial di Kauman, yakni pada gambar berikut (Gambar 2.).



Gambar 4.2. Bentuk Atap Perisai Ganda Rumah Tinggal Kolonial di Kauman

3. Atap perisai piramida (PSP)

Bentuk atap perisai piramida merupakan perpaduan bentuk atap perisai yang dipadukan dengan bentuk atap piramida. Atap piramida berbentuk prisma tegak dengan satu buah titik puncak, dan terbentuk oleh denah bangunan lebih dari segi empat. Jumlah bidang atap mengikuti jumlah bidang dinding ruang, yang memusat pada titik puncak. Atap perisai piramida terbentuk oleh perpaduan bidang atap segi banyak yang memusat pada satu titik puncak dan bergabung dengan bubungan bidang atap perisai. Pada rumah tinggal kolonial di Kauman terdapat satu buah sampel yang menggunakan bentuk atap perisai piramida (Gambar 3.)



Gambar 3. Bentuk Atap Perisai Piramida Rumah Tinggal Kolonial di Kauman

4. Atap perisai bersusun (PSB)

Atap perisai bersusun memiliki bentuk dasar atap perisai yang seolah – olah memiliki dua tingkat. Atap ini disebut juga atap *mansard* dan banyak digunakan pada masa pemerintah Belanda menduduki Indonesia. Penggunaan bentuk atap perisai bersusun dapat ditemukan pada satu sampel rumah tinggal kolonial di Kauman (Gambar .4.)



Gambar 4. Bentuk Atap Perisai Bersusun Rumah Tinggal Kolonial di Kauman

5. Atap pelana (PL)

Bentuk atap pelana sering disebut sebagai bentuk yang sederhana. Bentuk atap pelana tersusun atas dua sisi bidang atap yang bertemu pada satu garis atau disebut bubungan. Sudut kemiringan atap pelana pada bangunan umumnya antara 30 – 45°. Pada rumah tinggal di Kauman, terdapat 6 bangunan sampel dengan penggunaan atap pelana (Gambar 5.).



Gambar 4.5. Bentuk Atap Pelana Rumah Tinggal Kolonial di Kauman

6. Atap gevel – pelana terbelah
 Atap ini menggunakan bentuk dasar atap perisai, dengan permainan ketinggian satu sisi atap. Bentuk atap ini terlihat tidak simetris, dengan satu bidang atap yang lebih tinggi dari bidang atap yang lain, dan tidak terdapat bubungan, melainkan dinding masif. Bentuk atap ini mirip dengan bentuk atap jengki, namun atap jengki terbentuk dari luasan bidang ruang yang tidak simetris, sehingga bidang atap memiliki luasan yang tidak sama. Pada bentuk atap pelana terbelah ini, bentuk atap asimetris terwujud karena satu sisi atap lebih tinggi dari sisi yang lain. Satu sisi atap yang lebih tinggi berdiri di atas gevel menerus dari permukaan tanah. Perbedaan ketinggian sisi atap ini menyebabkan terdapat dinding masif pada garis bubungan atau garis tengah atap. Penggunaan bentuk atap ini terdapat pada satu sampel rumah tinggal kolonial di Kauman (Gambar 6.)



Gambar 6. Bentuk Atap Gevel – Pelana Terbelah Rumah Tinggal Kolonial di Kauman

7. Gevel

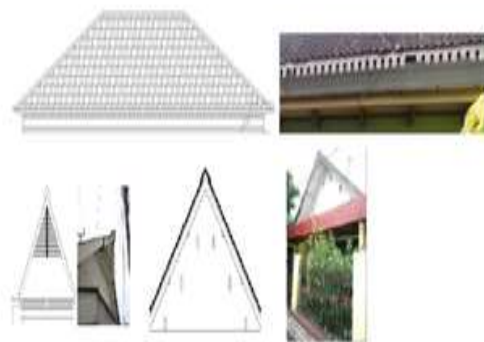
Gevel merupakan dinding menerus yang digunakan sebagai pendukung penutup atap. Gevel hanya digunakan sebagai penutup fasade bangunan, yang seringkali dibalik gevel terdapat atap bangunan yang sebenarnya. Gevel pada fasade berfungsi sebagai kepala bangunan. Gevel berbentuk geometris, dengan bentuk kotak, segitiga, ataupun perpaduan keduanya. Penggunaan gevel terdapat pada dua sampel bangunan rumah tinggal kolonial di Kauman dengan variasi yang berbeda (Gambar 4.7.).



Gambar 4.7. Bentuk Gevel Rumah Tinggal Kolonial di Kauman

Akhiran Atap

Akhiran atap dalam konteks fasade di sini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit. Garis langit (sky-line) yang dibentuk oleh deretan fasade dan sosok bangunannya, tidak hanya dapat dilihat sebagai pembatas, tetapi sebagai obyek yang menyimpan rahasia dan memori kolektif warga penduduknya. Bentuk akhiran atap umumnya dengan berupa titik temu antara bubungan dengan bidang atap. Terdapat 3 rumah tinggal kolonial Kauman yang menggunakan elemen akhiran atap (Gambar 8.).



Gambar 4. 8. Bentuk Akhiran Atap Rumah Tinggal Kolonial di Kauman

KESIMPULAN

Atap pada bangunan dapat mencerminkan karakter dalam sebuah tanpak bangunan. Atap juga merupakan salah satu komponen dalam fasade dan atap juga seringkali digunakan sebagai ciri dalam mengenali bentuk bangunan. Bentuk atap yang berada di Pemukiman Kauman beraneka beragam, sesuai

dengan fungsi dan luasan ruang dalam bangunan. Dengan gaya rumah tinggal kolonial, yang cenderung tinggi dengan sudut kemiringan $>30^\circ$. Bentuk utama penutup atap terdiri atas bentuk perisai dan pelana, dengan berbagai variasi pada dua bentuk tersebut. Terdapat delapan tipe atap yaitu atap perisai, atap perisai ganda, atap perisai piramida, perisai bersusun, pelana, atap gevel pelana terbelah, gevel dan akhiran atap.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiuzza, C. 2006. Tipologi Rumah Tinggal Administratur P.G. Kebon Agung di Kabupaten Malang. *Jurnal RUAS*. IV (1): 1-22.
- Karisztia, A.D, et al. 2008. Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan – Malang. *Architecture e-journal*, (I) 2 : 64 - 76
- Perwitasari, Hani, et al. 2009. Tipologi Wajah Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Ngamarto – Lawang. *Architecture e-journal*, (II)1 : 51 - 64
- Sulistijowati. 1991. Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Studi Kasus: Perumahan Plampitan dan sekitarnya). *Laporan Penelitian*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Teknik dan Perencanaan ITS.